

PERANAN MESJID KAMPUNG LAUT SEBAGAI PUSAT PENYEBARAN ISLAM DI PANTAI TIMUR MALAYSIA

Siti Rona Daulay¹, Riri Zainap², Ellya Roza³

sitironadaulay621@gmail.com¹, ririzainap30@gmail.com², elyyaroza@uin-suska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peranan Masjid Kampung Laut sebagai pusat penyebaran Islam di Pantai Timur Malaysia. Masjid Kampung Laut, yang terletak di Nilam Puri, Kelantan, merupakan salah satu masjid tertua di Malaysia dan Asia Tenggara yang dibangun sekitar abad ke-15. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dengan data yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen keagamaan dan sejarah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Masjid Kampung Laut memiliki peranan yang sangat penting dalam penyebaran Islam di wilayah Pantai Timur, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Melalui kegiatan keagamaan dan pengajian yang diadakan oleh para ulama serta tokoh masyarakat, masjid ini menjadi wadah pembentukan identitas Islam dan pengembangan ilmu keislaman di Kelantan. Selain itu, arsitektur tradisional masjid yang memadukan unsur budaya Melayu dan nilai Islam mencerminkan proses Islamisasi yang berlangsung damai dan adaptif terhadap budaya tempatan. Secara keseluruhan, Masjid Kampung Laut bukan sekadar simbol keagamaan, tetapi juga menjadi warisan sejarah dan peradaban Islam Melayu yang perlu terus dipelihara dan dihayati oleh generasi masa kini.

Kata Kunci: Masjid Kampung Laut, Penyebaran Islam, Pantai Timur Malaysia, Pendidikan Islam, Kebudayaan Melayu.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang telah bertapak kukuh di Tanah Melayu sejak abad ke-13 Masihi, dan proses penyebarannya banyak dipengaruhi oleh institusi-institusi keagamaan, termasuk masjid. Masjid bukan sahaja berperanan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, penyebaran ilmu, dan pembentukan masyarakat Islam. Salah satu masjid yang signifikan dalam sejarah perkembangan Islam di Malaysia ialah Masjid Kampung Laut, yang terletak di Nilam Puri, Kelantan. Masjid Kampung Laut dianggap sebagai masjid tertua di Malaysia dan dipercayai dibina pada abad ke-18 oleh sekumpulan pendakwah Islam dari Patani, Thailand. Dengan seni bina tradisional Melayu yang unik dan tidak menggunakan sebatang paku pun dalam strukturnya, masjid ini telah menjadi lambang kekuatan dan ketahanan budaya Islam di Pantai Timur. Peranannya bukan sekadar simbolik, tetapi juga strategik dalam menyebarkan Islam di kawasan sekitarnya melalui aktiviti pengajian, dakwah, serta perhubungan dengan institusi-institusi keagamaan lain.

Namun begitu, keberadaan Masjid Kampung Laut turut menghadapi pelbagai cabaran seperti ancaman pemodenan, kerosakan akibat cuaca, serta kekurangan kesedaran dalam kalangan masyarakat tentang nilai sejarah dan warisannya. Oleh itu, kajian ini bertujuan untuk mengenal pasti peranan sebenar masjid ini dalam sejarah penyebaran Islam, serta meneliti usaha pemeliharaan yang telah dan sedang dijalankan oleh pihak berwajib. Kajian terhadap Masjid Kampung Laut bukan sekadar menelusuri aspek fizikal dan seni binanya, tetapi juga bertujuan menyingkap peranannya dalam membentuk struktur sosial dan keagamaan masyarakat setempat sejak zaman awal kedatangan Islam di rantau ini. Sebagai pusat kegiatan keagamaan yang utama pada masanya, masjid ini menjadi tempat berkumpulnya para ulama, pendakwah, dan pelajar agama yang

memainkan peranan besar dalam penyebaran ajaran Islam ke kawasan sekitar seperti Tumpat, Kota Bharu, dan daerah-daerah lain di Pantai Timur,

Selain itu, peranan Masjid Kampung Laut perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, iaitu sebagai simbol kesinambungan warisan tamadun Islam yang terukir dalam sejarah dan identiti bangsa Melayu. Pembinaan masjid ini tanpa penggunaan paku, serta penggunaan teknik pasak dan tanggam, mencerminkan bukan sahaja kemahiran pertukangan Melayu-Islam, tetapi juga nilai kesederhanaan dan keindahan dalam seni bina Islam tradisional. Namun, dalam era moden ini, warisan seperti Masjid Kampung Laut menghadapi pelbagai cabaran termasuk ancaman pemodenan, urbanisasi, dan kekurangan kesedaran awam terhadap nilai sejarah dan kebudayaan yang terkandung dalam struktur warisan ini. Justeru itu, kajian ini menjadi amat penting bagi menghuraikan peranan sebenar Masjid Kampung Laut dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Malaysia serta merangka cadangan strategi pemeliharaan dan penghayatan semula fungsi asal masjid ini dalam masyarakat Islam kontemporari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Artinya, penelitian ini tidak dilakukan langsung di lapangan, tetapi berdasarkan kajian dari berbagai sumber tertulis yang membahas tentang penyebaran Islam di Malaysia dan peranan Masjid Kampung Laut di Pantai Timur. Data penelitian diambil dari buku-buku, artikel jurnal, laporan lembaga keagamaan, dan sumber daring yang terpercaya seperti Jurnal Arkeologi Malaysia, Malaysian Journal of Islamic Studies, dan laporan dari Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia (YADIM). Semua data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan menyeleksi informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, data dianalisis menggunakan analisis isi dan pendekatan deskriptif-historis, yaitu dengan memahami isi dari setiap sumber dan menjelaskan peran masjid berdasarkan sejarah dan konteks sosialnya. Melalui cara ini, penelitian berusaha menggambarkan secara jelas bagaimana Masjid Kampung Laut berperan dalam penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Pantai Timur Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam Di Malaysia.

Malaysia terletak di Semenanjung Malaka, Asia Tenggara. Ibu kotanya adalah Kuala Lumpur. Memiliki wilayah seluas 332.370 km² atau 2,5 kali lebih besar dari pulau Jawa. Sebagian besar wilayahnya memiliki area 1.036 Km yang melewati laut China Selatan, terletak tepat di utara pulau Kalimantan dan yang lain ada di pulau Penang. Pada tahun 2002, jumlah penduduk Malaysia adalah sekitar 22.229.040 individu, dengan bahasa resmi yang digunakan adalah bahasa Melayu. Sementara itu, Agama yang paling banyak dianut adalah Islam (53 %), Budha (17 %), serta Konghucu, Tao, Tionghoa (11 %), Kristen (8,6%) dan agama Hindu (7%). Malaysia terdiri atas dua kawasan, yakni Malaysia Barat dan Timur Malaysia.

Semenanjung Malaka merupakan gerbang utama menuju kepulauan ini, yang berfungsi sebagai tempat transit, terutama untuk para pedagang. Sebab posisinya sebagai pelabuhan, sejarah kedatangan Islam ke Malaysia mirip dengan kedatangan Islam ke Indonesia. Proses ini mengingatkan kita pada penyebaran Islam ke Semenanjung Malaya (Malaysia), dimulai di daerah Sumatera utara (Peureulak, Aceh, Pasai) pada abad-abad permulaan Hijriyah. Sejarah Islamisasi di Malaysia turut menunjukkan pengaruh yang besar. akademisi dan pedagang Arab dalam pembentukan ajaran Islam. Belakangan ini,

Islam di Malaysia tumbuh dengan pesat, melibatkan banyak aktivitas dakwah dan berbagai pendekatan.

studi Islam yang dipicu oleh para cendekiawan. Kehadiran Islam di Malaysia tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang tepat, tetapi juga berkontribusi dalam mengatasi praktik “khurafat” di semua sisi kehidupan. Namun, pada awalnya tradisi Islam, terutama dalam aspek budaya dan seni, dipadukan dengan praktik kepercayaan. Perilaku kebiasaan sosial budaya Islam di Malaysia masih berinteraksi dengan nilai dan tradisi yang telah ada sebelumnya sehingga menyebabkan perilaku “khurafat” yang berbeda-beda.

Terkait dengan agama Islam, keberadaannya Di semenanjung Malaka atau Malaysia paling tidak sudah tercatat sejak abad ke-12 Masehi. Salah satu bukti sejarah yang mendukung klaim ini adalah penemuan mata uang dinar emas di daerah Kelantan pada tahun 1914. Pada mata uang tersebut tertera al-Julus Kelatan di satu sisinya bersama dengan angka Arab 577 H, yang bertepatan dengan tahun 1161 M. Di sisi lainnya, tertulis al Mutawakkil, sebuah gelar pemerintahan yang berasal dari wilayah Kelantan. Contoh lain yang mendukung adalah adanya batu nisan kuno yang mengandung tulisan aksara Arab. Batu nisan tersebut ditemukan di Kedah pada tahun 1963 di lokasi makam Syekh Abdul Kadir bin Syekh Husen Shah Alam (w. 291 H).

Mengacu pada sejarah, abad ke-9 menjadi periode awal bagi perluasan Islam di kawasan selat Malaka dan berbagai daerah lainnya, khususnya yang menghadap ke laut Cina Selatan. Hal ini diperkuat oleh informasi dari Dinasti Sung (960-1279 M) yang menceritakan tentang kemunculan komunitas Muslim di sepanjang pantai laut Cina Selatan. Selanjutnya, di Malaka, tahun 1276 M, khususnya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Syah, terdapat rombongan perdagangan dari Jeddah yang datang berkunjung. Pemimpin rombongan ini bernama Sidi Abdul Aziz, yang dikenal tidak hanya sebagai kepala kafilah dagang, melainkan juga sebagai seorang ulama. Sebagai ulama, Sidi Abdul Aziz saat itu menyarankan agar raja Malaka mengubah namanya menjadi Sultan Muhammad Syah, karena sultan tersebut telah memeluk Islam sebelumnya. Bukti lain yang mendukung dapat ditemukan dalam catatan sejarah negeri Kedah yang menyatakan bahwa Islam telah memasuki wilayah Kedah pada tahun 1501. Bukti dari hal ini terlihat dari penemuan batu nisan di Kedah yang di permukaannya tertera nama Syekh Abdul Qadir Ibnu Khusyen Syah. Nama ini merujuk kepada seorang mubaligh keturunan Persia yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, makam ini ditemukan pada tahun 1963. Bukti sejarah lain yang merupakan salah satu yang paling terkenal mengenai masuknya Islam ke kawasan Melayu adalah penemuan prasasti di Kuala Berang yang dikenal dengan Monumen Batu Trengganu (Prasasti Trengganu) (Syamsu, 1999:118).

Penyebar Islam Di Malaysia

Penyebaran Islam di Malaysia berlangsung secara bertahap dan damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, serta dakwah para ulama dan pedagang dari Arab, India, dan Nusantara. Jalur utama penyebaran Islam bermula dari wilayah Samudera Pasai dan Aceh yang kemudian menyebar ke Semenanjung Melayu melalui aktivitas pelabuhan dan hubungan politik antar kerajaan.

Peran Kesultanan Melaka sangat penting karena menjadi pusat dakwah dan pembelajaran Islam pada abad ke-15. Selain itu, ulama dan sufi memainkan peran sentral dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui pendidikan, karya tulis, serta sistem tarekat yang mudah diterima oleh masyarakat Melayu yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha.

Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk masyarakat dan kebudayaan Melayu sejak abad ke-15, ketika para pedagang dari wilayah India dan Timur Tengah memperkenalkan agama Islam ke kawasan tersebut (Andaya & Andaya, 2001). Seiring berjalannya waktu, terutama sejak dekade 1970-an, corak dan penyebaran Islam di Malaysia mengalami perubahan secara perlahan namun konsisten. Islam yang sebelumnya berpadu dengan unsur Hindu dan kepercayaan animisme bertransformasi menjadi ajaran yang lebih konservatif dan berorientasi pada tradisi Arab (Fealy, 2005).

Selain pedagang, ulama dan tokoh sufi turut memainkan peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran Islam di Malaysia. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing spiritual bagi masyarakat Melayu. Dakwah yang mereka lakukan bersifat damai dan penuh hikmah, berfokus pada pembinaan akhlak dan penguatan keimanan. Melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial, para ulama berupaya menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan agar dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Selain itu, para ulama dan sufi menggunakan pendekatan budaya lokal dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka menyesuaikan metode dakwah dengan bahasa, tradisi, dan kesenian masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan bahasa Melayu dalam pengajaran agama membuat masyarakat lebih mudah memahami ajaran Islam. Pendekatan ini juga tampak dalam cara mereka memanfaatkan unsur seni seperti syair, hikayat, dan pantun untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Melalui cara ini, Islam tidak dipandang sebagai ajaran asing, melainkan diterima sebagai bagian dari identitas dan kebudayaan Melayu.

Peranan tokoh sufi juga tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi di Malaysia. Mereka memperkenalkan ajaran Islam melalui tarekat-tarekat sufi, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah. Aktivitas zikir, wirid, dan pengajian yang mereka selenggarakan menarik minat masyarakat untuk mengenal Islam lebih dalam.

Selain itu, mereka juga mendirikan pondok dan madrasah sebagai pusat pendidikan agama, tempat para murid belajar fikih, tasawuf, dan akhlak. Melalui jaringan keilmuan ini, ajaran Islam menyebar dari satu wilayah ke wilayah lain, memperkuat identitas keislaman masyarakat Melayu. Pendekatan yang damai, berakhlak, dan akomodatif inilah yang membuat Islam berkembang pesat tanpa menimbulkan pertentangan dengan adat dan tradisi yang telah mengakar di masyarakat.

Peran Kesultanan Melaka dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara sangatlah besar. Pada abad ke-15, Melaka bukan hanya menjadi pusat perdagangan internasional, tetapi juga menjadi pusat dakwah Islam yang berpengaruh. Setelah Sultan Melaka memeluk Islam, agama ini secara resmi dijadikan sebagai dasar utama dalam sistem pemerintahan, hukum, dan pendidikan kerajaan. Proses ini menandai transformasi penting dari sistem pemerintahan bercorak tradisional menuju sistem yang berlandaskan syariat Islam.

Selain itu, Kesultanan Melaka juga memegang peranan strategis dalam memperluas ajaran Islam ke berbagai wilayah lain di Nusantara, seperti Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, melalui hubungan diplomatik, perdagangan maritim, dan perkawinan antarkerajaan. Melalui hubungan-hubungan ini, nilai-nilai Islam menyebar secara damai dan diterima oleh masyarakat lokal tanpa banyak perlawanan. Peranan ulama istana serta penulisan hukum Islam dalam teks-teks Melayu klasik seperti Hukum Kanun Melaka turut memperkuat posisi Islam dalam tatanan sosial dan politik masyarakat Melayu. Dapat disimpulkan bahwa kedatangan Islam telah mengubah sistem kekuasaan dan otoritas

politik masyarakat Melayu dari sistem devaraja (raja yang dianggap dewa) menjadi sistem pemerintahan kesultanan.

Mesjid Sebagai Bukti Penyebaran Islam Di Malaysia

Kata “masjid” berasal dari bahasa Arab sajada yasjudu sujūdan, yang berarti bersujud atau menundukkan kepala ke tanah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Dari akar kata tersebut terbentuk istilah masjid (jamak: masājid), yang secara harfiah diartikan sebagai tempat untuk bersujud. Makna “tempat sujud” dalam konteks ini tidak terbatas pada bangunan fisik tertentu baik beratap maupun tidak melainkan lebih pada fungsi tempat itu sebagai sarana untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah.

Sebagian ulama juga mengaitkan kata sajada dengan arti tunduk dan patuh, sehingga masjid dipahami sebagai tempat di mana seseorang menunjukkan ketaatan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, hakikat masjid tidak hanya sekadar lokasi untuk melakukan ibadah formal seperti salat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keislaman. Dalam praktiknya, masjid telah menjadi tempat bagi umat Islam untuk belajar, berdakwah, bermusyawarah, serta melestarikan nilai-nilai budaya Islam. Menurut Martin Frishman, masjid memiliki kedudukan penting tidak hanya sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga sebagai simbol utama peradaban dan identitas Islam.

Masjid memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Malaysia. Sejak masa awal Islamisasi di wilayah ini, masjid bukan hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat. Melalui masjid, ajaran Islam disampaikan secara langsung kepada masyarakat Melayu oleh para ulama, guru agama, dan tokoh sufi. Masjid menjadi tempat berlangsungnya proses Islamisasi yang damai, karena dari sinilah masyarakat belajar mengenal nilai-nilai Islam melalui kegiatan seperti pengajian, halaqah, serta pertemuan keagamaan lainnya. Masjid di Malaysia sejak lama berfungsi jauh lebih dari sekadar tempat ibadah. Fungsi utamanya sebagai ruang spiritual diperluas menjadi pusat pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat, di mana pengajaran agama, halaqah, dan pertemuan keagamaan menjadi kegiatan rutin di halaman dan ruangan masjid. Masjid di Malaysia juga aktif dalam memberikan pelayanan sosial, seperti bantuan kebajikan dan fasilitas komunitas, sebagai bagian dari peran dakwahnya yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Selanjutnya, dari aspek sejarah budaya dan identitas, masjid-masjid klasik dengan arsitektur Melayu-Islam menunjukkan bagaimana Islam telah mengakar dalam budaya lokal. Desain arsitektural masjid sejak periode pra-kemerdekaan sampai pasca-kemerdekaan tidak hanya mencerminkan kebutuhan ibadah, tapi juga simbol peradaban Islam yang diadopsi masyarakat Melayu melalui adaptasi elemen lokal.

Keterlibatan identitas politik dan institusi agama juga diperjelas dalam studi tentang Islamisasi Kesultanan Melayu, di mana masjid-masjid sejak zaman kesultanan digunakan sebagai institusi legitimasi kekuasaan, simbol keberuntungan kerajaan, dan pusat interaksi antara penguasa dan rakyat dalam kerangka Islam. Masjid menjadi saksi sejarah bahwa Islam tidak hanya datang dari luar, tetapi diadaptasi dan diperkuat melalui struktur lokal dan elite Melayu.

Selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, masjid di Malaysia juga memiliki peran sosial dan budaya yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Melayu-Muslim. Masjid bukan hanya pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai, etika, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui aktivitas keagamaan, pendidikan, dan kebajikan, masjid menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus memperkuat identitas Islam di tingkat lokal.

Keberadaan masjid di hampir setiap kawasan menunjukkan seberapa dalam ajaran Islam telah berakar dalam budaya dan struktur sosial masyarakat Melayu. Salah satu bukti sejarah yang signifikan adalah Masjid Kampung Laut di Kelantan, yang dipercaya dibangun sekitar abad ke-15. Masjid ini merupakan masjid tertua di Malaysia bahkan di Asia Tenggara, dan menjadi bukti nyata masuknya Islam melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Pattani, Jawa, dan pantai timur Semenanjung Melayu. Kajian arkeologis menunjukkan bahwa gaya arsitektur Masjid Kampung Laut mencerminkan perpaduan antara seni bina Melayu dan pengaruh Jawa, yang memperlihatkan proses adaptasi Islam dengan budaya lokal secara damai. Pendirian masjid-masjid awal seperti ini memperlihatkan bahwa penyebaran Islam tidak hanya terpusat di kota pelabuhan besar seperti Melaka, tetapi juga meluas ke wilayah pedalaman melalui hubungan dagang dan mobilitas ulama. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai simbol kuat integrasi Islam dalam budaya Melayu serta menjadi sarana kontinuitas tradisi Islam hingga era modern Malaysia.

Peranan Mesjid Kampung Laut Di Pantai Timur Malaysia

Masjid memainkan beragam fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Berdasarkan dokumen Malaysian Standard (MS2577:2014), peranan masjid di Malaysia dirumuskan mengacu pada praktik dan sunnah Rasulullah SAW pada masa awal Islam. Dari standar tersebut, dijelaskan bahwa masjid memiliki tujuh fungsi utama yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia meliputi aspek keagamaan, sosial, pendidikan, ekonomi, dan kemasyarakatan. (ibadah, pembangunan komunitif, pendidikan pentabdiran, pengadilan, ekonomi, kebajikan).

Pada masa Rasulullah SAW, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, tempat musyawarah, pengajaran agama, bahkan penyelesaian hukum dan pelayanan sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, sebagian fungsi tradisional tersebut seperti peranan masjid sebagai rumah sakit, penjara, dan tempat penghakiman tidak lagi dijalankan di banyak masjid modern. Meskipun demikian, masjid masih tetap berperan penting dalam kehidupan masyarakat melalui fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, kebajikan, serta pengembangan ekonomi umat.

Asal usul masjid kampung laut di pantai timur Malaysia Menurut catatan Yayasan Dakwah Islamiah Malaysia (YADIM) (2019), Masjid Kampung Laut diyakini didirikan oleh pedagang Arab yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di kawasan Nusantara. Masjid bersejarah ini juga sering dikaitkan dengan Wali Songo, yaitu sekelompok ulama dan pendakwah terkenal yang memiliki pengaruh besar dalam proses Islamisasi di wilayah Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu (Harakah Daily, 2022). Sejarah panjang pembangunan masjid ini menjadi bukti akan peranannya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan penyebaran ilmu keislaman bagi masyarakat sekitar sejak masa awal perkembangan Islam di kawasan tersebut.

Masjid Kampung Laut yang terletak di Nilam Puri, Kelantan, dikenal sebagai salah satu warisan Islam tertua di Malaysia dan Asia Tenggara. Menurut catatan sejarah dan penelitian arkeologi, masjid ini diyakini telah dibangun sekitar abad ke-15, sezaman dengan kemunculan Kesultanan Melaka. Keberadaannya bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan perkembangan awal peradaban Islam di Pantai Timur Malaysia, khususnya di Kelantan, yang menjadi salah satu pusat penting penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Masjid Kampung Laut berperan sebagai pusat dakwah, pertemuan masyarakat, dan kegiatan keilmuan bagi para pedagang serta ulama yang berdatangan melalui jalur

perdagangan Laut China Selatan. Hubungan dagang ini mempertemukan para penyebar Islam dari berbagai wilayah seperti Pattani, Jawa, dan Champa, yang membawa serta nilai-nilai Islam dan menyesuaikannya dengan budaya tempatan. Dari sinilah muncul identitas Islam Melayu di Kelantan dan kawasan sekitarnya, di mana ajaran Islam disebarkan secara damai melalui interaksi sosial, ekonomi, dan keilmuan.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan masyarakat. Para ulama menggunakan Masjid Kampung Laut sebagai tempat mengajar al-Qur'an, fikih, dan tasawuf, sehingga melahirkan generasi awal cendekiawan Islam di Pantai Timur. Dalam konteks sejarah arsitektur, masjid ini mencerminkan asimilasi budaya antara Islam dan tradisi Melayu, yang terlihat dari bentuk rumah panggung, atap bertingkat tiga, serta penggunaan bahan kayu tempatan. Ciri-ciri ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam disebarkan dengan menyesuaikan diri terhadap budaya masyarakat setempat tanpa menimbulkan konflik, sehingga Islam diterima secara menyeluruh oleh masyarakat Melayu.

Dengan demikian, Masjid Kampung Laut bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga pusat pembentukan identitas dan kebudayaan Islam Melayu di Pantai Timur Malaysia. Ia menjadi bukti bahwa Islam masuk ke wilayah ini melalui proses interaksi sosial dan ekonomi yang damai, bukan melalui penaklukan, melainkan melalui dakwah, perdagangan, dan pendidikan.

Selain berperan sebagai pusat dakwah, Masjid Kampung Laut turut memainkan peranan yang sangat penting dalam pembinaan ilmu dan perkembangan pendidikan Islam di Pantai Timur Malaysia. Masjid ini menjadi tempat berkumpulnya ulama, guru agama, dan masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam secara mendalam. Di sinilah berlangsung kegiatan pengajian al-Qur'an, fiqh, tafsir, tauhid, dan tasawuf, yang menjadi landasan utama bagi pembentukan keilmuan Islam di wilayah Kelantan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai madrasah tradisional yang melahirkan generasi awal cendekiawan dan ulama tempatan.

Kegiatan keilmuan di Masjid Kampung Laut dilaksanakan secara komunal dan terbuka, mengikuti tradisi pengajian pondok yang menekankan kedekatan antara guru dan murid. Sistem ini menumbuhkan suasana belajar yang berlandaskan nilai ukhuwah, keikhlasan, dan adab kepada guru. Dari kegiatan inilah muncul tokoh-tokoh agama Kelantan yang kemudian mendirikan pondok-pondok pengajian di berbagai daerah lain, seperti Pondok Tok Kenali dan Pondok Pulai Chondong. Perkembangan sistem pondok di Kelantan yang berawal dari tradisi pendidikan di masjid menjadikan negeri ini sebagai pusat pendidikan Islam tradisional paling berpengaruh di Malaysia.

Secara sosial dan budaya, Masjid Kampung Laut turut menjadi pusat kegiatan masyarakat dan kebudayaan Islam Melayu. Arsitekturnya yang sederhana, berbentuk rumah panggung dengan atap bertingkat tiga, mencerminkan adaptasi budaya Melayu dengan nilai-nilai Islam tanpa meninggalkan identitas tempatan. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Malaysia tidak dilakukan melalui paksaan, tetapi melalui pendekatan budaya yang harmonis. Keberadaan masjid ini hingga kini menjadi bukti kuat hubungan erat antara agama, masyarakat, dan sejarah peradaban Melayu-Islam di Pantai Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Masjid Kampung Laut memiliki peranan yang besar dalam sejarah penyebaran Islam di Pantai Timur Malaysia, khususnya di negeri Kelantan. Masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga

sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan kegiatan sosial masyarakat. Melalui kegiatan pengajian, dakwah, dan interaksi sosial, Masjid Kampung Laut menjadi wadah penyebaran ajaran Islam yang damai dan berpengaruh luas. Selain itu, kegiatan pendidikan di masjid ini telah melahirkan ramai tokoh ulama dan cendekiawan Islam yang berperan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan pondok di Malaysia.

Dari sisi budaya, Masjid Kampung Laut juga menjadi lambang perpaduan antara Islam dan tradisi Melayu, sebagaimana terlihat pada bentuk arsitekturnya yang menggabungkan nilai seni bina Islam dan warisan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Malaysia berjalan melalui pendekatan budaya yang harmonis tanpa menimbulkan pertentangan dengan adat masyarakat setempat. Oleh itu, Masjid Kampung Laut tidak hanya menjadi bukti sejarah kedatangan Islam di Malaysia, tetapi juga simbol kesinambungan tamadun dan identitas Islam Melayu yang patut dipelihara sebagai warisan bangsa dan peradaban Islam di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman, *The Impact of Islam on Malaysia Before Independence*, Asian Social Science Journal, Vol. 15 No. 3 (2020), hal. 104.
- Arditya Prayog, "Dinamika Islam Di Malaysia : Telaah Sosio Historis", *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjajaraan* Vol. IX, No. 1, Tahun 2022. Hal. 41-42.
- Ismail Mamat, "The Impact of Islam on The Concept of Government of The Sultanate of Malacca During The 15th Century," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 5, No. 3 (2018), hlm. 45.
- Jason P. Abbott, dkk, "Islamization in Malaysia: processes and dynamics", *Contemporary Politics* Vol. 16, No. 2, June 2010, Hal. 137.
- Lilis sulistiawati, dkk. "Islam di Malaysia : Masuknya Agama Islam di Malaysia dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia", *Reflection : Islamic Education Journal* Volume 2, Nomor 3, Agustus 2025, hal.62.
- M.S.B.H. Ishak, *Islam and the Malay World: An Insight into the Assimilation Process*, (Malaysia: Journal of Islamic Studies, 2022), hlm. 14.
- Mohd Farid Mohd Sharif et al., "Masjid sebagai Hab Kebajikan Masyarakat serta Sinergi Dakwah di Malaysia dan Aceh," *Islamiyyat*, Vol. 46, No. 2 (2024), hlm. 98–100.
- Mohd Khairul Nizam Mat Yusoff, dkk, "Masjid Warisan Kampung Laut: Khazanah Seni Bina Melayu-Islam Tertua Di Malaysia", *journal of tourism Hospitality and environment Management*, Volume 10 Issue 40 (June 2025), hal. 85-86.
- Mohd Noh Abdul Jalil, *The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study*, ResearchGate, 2021, hal. 6.
- Muhammad Nushi Izahara, dkk, "Pendekatan Lestari Masjid-Masjid Lama di Bandar Melaka (Sustainability Approaches of Old Mosques in Malacca Town)", *Jurnal Kejuruteraan*, 86-87.
- Norhayati Embong & Mohd Zainal Abidin Sanusi, "The Role of Mosques in Islamic Education in Malaysia: Historical Perspective and Development," *Malaysian Journal of Islamic Studies*, Vol. 11, No. 2 (2021), hal. 75–78.
- Samsidar S., Syamsuduha S., Musafir Pababbari, & Kamaruzzaman Shafiq, "The Islamization of the Malay Sultanate: Tracing the Historical Roots of Islamic Influence in Malaysia," *Jurnal Al-Dustur*, Vol. 7, No. 2 (2024), hal. 36–38.
- Siti Hajar Aziz & Aizan Ali Mat Zin, "Masjid: Sejarah Penulisan Seni Bina Islam di Malaysia," *Al-Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 55–57.
- Tawalinuddin Haris, "Masjid-masjid di Dunia Melayu Nusantara", *Suhuf*, Vol. 3, No. 2, 2010, Hal. 279-280.
- Viona Audia Putri, "Analisis perkembangan agama islam di malaysia sebagai sumber pembelajaran sejarah", *Prabayaksa: Journal of History Education* Volume 4, Nomor 2,

September 2024, hal. 72-73.
Zuliskandar Ramli, “Masjid Kampung Laut: Bukti Awal Perkembangan Islam di Alam Melayu,”
Jurnal Arkeologi Malaysia, Vol. 31, No. 1 (2018), hlm. 25–27